

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1, 2 dan 3 menyebutkan antara lain bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan dasar; pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal. Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) yang disebut juga dengan masa prasekolah salah satu tujuan khusus yang tersirat dalam Kurikulum dan Hasil Belajar (Kompetensi Dasar PAUD) yang dikeluarkan Depdiknas dinyatakan bahwa tujuan khusus pendidikan anak untuk usia empat sampai enam tahun diantaranya adalah agar anak mampu menggunakan bahasa untuk dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk belajar dan berpikir. Selain itu anak usia dini menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi serta untuk berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) di antaranya adalah anak dapat berkomunikasi secara lisan, memperkaya perbendaharaan kata dan mencontoh bentuk simbol sederhana (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002)

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang, gambar atau lukisan. Dengan bahasa, semua manusia dapat mengenal dirinya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Permasalahan yang sering ditemui dalam perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak adalah keterlambatan dalam berbahasa. Tipe ini dibedakan menjadi dua, yaitu, tipe reseptif atau kesukaran menerima bahasa yang dibicarakan dan tipe ekspresif atau kesukaran mengutarakan pikiran atau perasaan secara verbal (Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana, 2000: 18)

Gangguan berbahasa tipe reseptif adalah kegagalan untuk mengembangkan pengertian bahasa (*decoding*) dan ekspresi vokal bahasa (*encoding*). Gangguan reseptif ini disebabkan oleh kekurangan yang terdapat dalam persepsi *sensoris* (pengenalan simbol-simbol) *visual* (gambar) atau *auditorik* (suara), atau integrasi keduanya yaitu menghubungkan atau memanipulasi simbol-simbol *visual* dan *auditorik*. Misalnya anak yang baru melihat gambar rumah, tidak dapat mengatakan bahwa itu adalah rumah karena gudang ingatannya yang terganggu. Juga kemampuan memberikan urutan (kemampuan untuk mengenal atau memproduksi simbol secara berurutan). Misalnya setelah diperkenalkan simbol angka satu sampai sepuluh secara berurutan, anak tidak dapat menyebutkannya kembali secara urut.

Gangguan berbahasa tipe ekspresif adalah kegagalan mengembangkan ekspresi vokal bahasa (encoding). Artikulasi (pengucapan kata) umumnya *immature* (belum matang) dan huruf-huruf yang sulit dibunyikan seperti r, s, l, z, y sering dilewati atau diganti dengan huruf lain. Misalnya r menjadi l, l menjadi y, s menjadi t dan sebagainya. Misalnya anak mendengar orang mengucapkan sandal, dia menirukan kata tersebut dengan tandal, walaupun anak mengerti apa yang dimaksud dengan sandal tersebut, tetapi pengucapannya saja yang belum sempurna.

Masih sering ditemui adanya anak di Taman Kanak-kanak kemampuan artikulasinya perlu dibantu. Guru sebaiknya dapat melatih anak mengucapkan kata-kata yang belum sempurna tersebut supaya dalam proses belajar mengajar tidak terjadi hambatan komunikasi antara guru dengan anak dan antara anak dengan teman sebayanya.

Masalah lain yang berkaitan dengan bahasa pada anak Taman Kanak-kanak adalah terbatasnya perbendaharaan kata. Biasanya anak hanya mampu menggunakan kalimat pendek. Bila anak mengenal kata-kata baru, kata yang lama terlupakan. Gangguan lain yang berkaitan erat dengan bahasa adalah gangguan perkembangan artikulasi. Gejala yang paling jelas adalah kegagalan menetap dalam mengembangkan artikulasi dari bunyi bahasa yang dipelajari, seperti r, sy, l, f, c. Gangguan ini meliputi ketidakmampuan artikulasi satu huruf, misalnya l atau r seperti yang terlihat pada anak pelo (*lalling*) sampai pada salah mengucapkan beberapa huruf misalnya s, z, sy, c seperti pada anak *cadel* (*lisp*ing).

Adanya berbahasa dua (Bilingual) pada anak-anak TK sering ditemui di daerah. Hal ini merupakan hambatan pada perkembangan sosial anak. Anak-anak yang berbahasa daerah misalnya bahasa Sunda di rumah dan hanya mengerti sedikit bahasa Indonesia tentu akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya di sekolah yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Orang tua sering mengeluh anaknya yang terlihat tidak banyak bicara, lebih sering diam dan kalau menginginkan sesuatu hanya menunjuk-nunjuk benda yang diinginkan, jadi tidak mengucapkannya secara *verbal* padahal pertumbuhan fisik anak itu normal.

Adanya budaya sopan santun dalam masyarakat kita dimana orang tua kurang memberi kesempatan pada anaknya untuk berbicara di depan tamu merupakan potensi besar untuk menghambat kemampuan berbicara anak.

Seorang anak akan berbicara bila ia mendengar dan memaknai sesuatu, menangkap suara melalui indra pendengarannya, kemudian oleh pusat susunan saraf pusat yang lalu diolah di *cortex cerebry* (bagian korteks otak) yaitu bagian otak yang bertugas untuk mengolah persepsi, daya ingat, proses berpikir, kemampuan mental dan intelektual. Bila seorang anak kurang mendapat rangsang, maka proses pengolahan ini berkurang pula. Kurangnya rangsang *auditory* (suara) ini membuat anak kurang memahami apa yang didengar, dan apa yang didengar kurang dimaknai karena tidak ada interaksi emosional sosial yang cukup memadai.

Dinyatakan oleh Supriadi (1999: 2) sebagai anak yang kurang beruntung (*disadvantaged children*) di rumah mereka kurang mendapatkan rangsangan intelektual, emosional dan sosial yang dibutuhkan untuk tumbuh secara wajar karena orang tua tidak cukup mengerti atau punya kesempatan untuk memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal ini stimulasi berbicara (berbahasa lisan).

Menurut laporan APEID (1990) dalam Supriadi (1999: 16) bahwa ada alasan mengapa anak-anak kurang beruntung mengalami kesulitan dalam belajar atau melakukan penyesuaian di sekolah diantaranya karena perbedaan bahasa yang digunakan di sekolah dan di rumah, misal terbatasnya kosa kata, perbedaan dialek, bahasa ibu yang digunakan sebagai bahasa pengantar kompleksitasnya lebih rendah dibandingkan dengan bahasa kedua yang dipakai di sekolah.

Mengajak anak didik untuk berdialog, bertanya, dan menyuruh mengerjakan sesuatu serta memberi kesempatan untuk bergaul dengan teman sebayanya, berarti memberi dorongan pada anak untuk belajar berbahasa, terutama dalam meningkatkan perbendaharaan kosa katanya, merangkai kalimat dan menyatakan pikirannya. Perlakuan seperti ini perlu bagi anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbahasa sangat menunjang kemampuan intelektual, sebab melalui bahasa itulah pengetahuan dikomunikasikan dan didokumentasikan.

Anak-anak selalu mendengar dan menirukan apa yang didengarnya dari sekelilingnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghazali dan Iskandar

(Ghazali, 1987: 2, Iskandar, 1987: 1) bahwa anak yang baru lahir tentu tidak langsung dapat berbicara (berbahasa) tetapi ia mempunyai potensi yang dibawanya sejak lahir. Dengan potensi itulah anak mencoba menyerap prinsip-prinsip bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekelilingnya.

Keterampilan berbicara seorang anak sering dipengaruhi oleh faktor bawaan juga dipengaruhi oleh minat anak, motivasi, kepribadian, bimbingan, dan lingkungan. Hal tersebut mengandung maksud bahwa peranan lingkungan mendukung potensi yang dimiliki anak sejak lahir dalam kemampuan bicaranya.

Kejadian ini sering dijumpai dikota-kota besar, karena orang tua terlalu disibukkan dengan kegiatan dan pekerjaannya sehingga anak banyak berinteraksi dengan pembantu dan pengasuhnya..

Kemampuan berbahasa merupakan suatu yang penting bagi anak, karena hampir semua aktivitas kehidupan memerlukan kemampuan bahasa seseorang untuk bisa mengkomunikasikan dengan orang lain

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Somerset dalam Bambang Kaswanti Purwo (kompas, 21 Maret 1991) yang menyatakan ada kaitan antara tingginya laju pengulangan dan putus sekolah dari sebagian siswa SD di kelas rendah karena harus belajar bahasa

Cara pembelajaran di Taman Kanak-kanak memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan ekspresi verbal anak, juga di Taman Kanak-kanak merupakan arena yang baik bagi anak untuk mengeksplorasi kemampuan bicaranya, tetapi pada kenyataannya cara memberi

pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada umumnya bersifat satu arah, sehingga kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuan berekspresi verbal dengan baik. Kondisi inilah yang menjadi potensial untuk menghambat kemampuan anak berekspresi secara verbal. Sehingga sangat disayangkan, bila anak dirumah sudah terampil berekspresi secara verbal, sementara sekolah kurang memberikan dukungan.

Dari latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa penguasaan berbahasa dalam hal ini kemampuan berbicara anak untuk mengekspresikan secara verbal pada tahap dini akan dapat berjalan dengan baik manakala guru di Taman Kanak-kanak serta orang tua di rumah dapat memberikan stimulasi atau merespon pembicaraan anak berupa latihan dan bimbingan yang benar pada setiap tahap perkembangan berbicara anak.

Berdasarkan pada studi pendahuluan dan wawancara dengan para guru bahwa di TK Al Hambra terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan dalam berbicara (berbahasa lisan) di antaranya yang mengalami gangguan artikulasi misalnya *lispings* (cadel), keterlambatan berbicara (reseptif dan ekspresif) , keterbatasan kosa kata serta adanya anak yang mengalami bilingual (dwibahasa) . Sehingga penelitian tentang kemampuan berbicara (berbahasa lisan) yang akan dilakukan di TK Al Hambra menurut pertimbangan penulis cukup representatif untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Menurut Rusda Koto Sutadi dan Sri Maryati Deliana (2000: 18) Ada tiga permasalahan gangguan berbahasa secara umum di alami pada usia taman



kanak-kanak, yaitu gangguan memahami bahasa yang diterima ini terdapat pada anak-anak yang mengalami lemah mental berat. Biasanya orang tua anak yang mengalami gangguan ini sudah dapat melihat gejala ini sejak awal. Bila anak mengalami gangguan seperti ini agar jangan dimasukkan ke TK, tetapi disarankan untuk dimasukkan ke sekolah luar biasa, karena memerlukan penanganan yang sangat khusus. Selanjutnya yang kedua adalah gangguan pada bahasa yang telah dikuasai, sebagai akibat trauma atau gangguan *neurologik*. Pada gangguan ini perlakuan yang dapat dilakukan adalah tindakan medis. Sehingga kalau ada anak yang mengalami gangguan semacam ini di sekolah, guru sebaiknya menganjurkan pada orang tuanya untuk memeriksakannya ke dokter ahli.

Permasalahan ke tiga adalah keterlambatan berbahasa. Tipe ini dapat dibedakan menjadi dua sub tipe, yaitu tipe reseptif (kesukaran menerima bahasa yang dibicarakan) dan tipe ekspresif (kesukaran mengutarakan pikiran secara verbal).

Permasalahan yang diakibatkan karena lemah mental berat, trauma berkepanjangan dan faktor fisiologis kiranya perlu melibatkan ahli medis dokter atau ahli terapi bicara secara khusus. Kejadian seperti ini pada anak taman kanak-kanak masih memiliki persentase yang sedikit. Karena alasan tersebut maka dalam penelitian ini tidak dijadikan salah satu variabel penelitian mengingat keterbatasan dana, waktu dan tenaga.

Permasalahan gangguan berbahasa (reseptif dan ekspresif) yang disebabkan kurangnya informasi yang diberikan lingkungan, orang tua

terlalu sibuk bekerja, kurang merespon terhadap pembicaraan anak (berkomunikasi dengan anak), kurang diberi kesempatan bergaul dengan teman sebayanya, orang tua terlalu menekan (disiplin) yang terlalu ketat sehingga anak takut untuk berbicara yang akan berpengaruh pada penguasaan kosa katanya, serta adanya gangguan berbahasa yang disebabkan karena bahasa yang dipakai anak di rumah berbeda dengan bahasa yang dipakai anak di sekolah serta anak yang belum sempurna artikulasinya. Semua hal tersebut tentu dapat dibimbing dan dilatih baik oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah serta para pengasuhnya.

C. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kemampuan berbicara (berbahasa lisan) baik tipe reseptif maupun tipe ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra beserta faktor-faktor penyebabnya?
- b. Bagaimana penggunaan dan keterbatasan kosa kata dasar anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra?
- c. Bagaimana perkembangan dan gangguan artikulasi dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra?
- d. Bagaimana kemampuan reseptif, ekspresif, kosa kata dan artikulasi anak yang mengalami bilingual di Taman Kanak-kanak Al Hambra?
- e. Bagaimana program bimbingan di TK yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) ?

Adapun judul yang dipilih adalah Kemampuan berbicara (Berbahasa Lisan) anak Taman Kanak-kanak.



D. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui permasalahan atau gangguan berbahasa yang biasa terjadi pada anak usia Taman Kanak-kanak yang berpengaruh pada kemampuan berbicara (berbahasa lisan) Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi empiris tentang:

1. Kemampuan berbicara (berbahasa lisan) baik tipe reseptif maupun tipe ekspresif anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.
2. Penguasaan dan keterbatasan kosa kata dasar anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra.
3. Perkembangan dan gangguan artikulasi dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra.
4. Kemampuan reseptif, ekspresif, kosa kata dan artikulasi anak yang mengalami bilingual di Taman Kanak-kanak Al Hambra.
5. Program bimbingan di TK yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan).

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para penyelenggara pendidikan pra sekolah, pendidik, guru orang tua dan pengasuh pada khususnya di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui perkembangan kemampuan reseptif dan ekspresif dalam berbicara (Berbahasa lisan) anak di Taman Kanak-kanak Al Hambra serta

- faktor-faktor yang menjadi penyebabnya sehingga akan memberikan alternatif bagi guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak.
2. Mengetahui penguasaan dan keterbatasan kemampuan kosa kata dasar dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di Taman Kanak-kanak sehingga orang tua dan guru berupaya untuk memahami dan menyesuaikan dengan kemampuan anak dalam mengembangkan perbendaharaan kata (kosa kata) anak.
 3. Mengetahui perkembangan dan gangguan artikulasi dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di Taman Kanak-kanak sehingga guru dan para orang tua dapat menyesuaikan dan melatih kemampuan artikulasi anak dengan lebih terarah.
 4. Mengetahui kemampuan reseptif, ekspresif, kosa kata dan artikulasi dalam berbicara anak di Taman Kanak-kanak yang mengalami bilingual sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak yang mengalami dwibahasa (bilingual).
 5. Mengetahui alternatif program bimbingan di TK yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara (berbahasa lisan)

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan pada asumsi sebagai berikut.

1. Belajar berbicara pada anak mencakup tiga proses terpisah tapi saling berhubungan satu sama lain, yakni: belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat.
2. Pola belajar berbicara untuk semua anak umumnya sama, namun demikian laju perkembangannya bisa berbeda.
3. Ada tiga tipe gangguan perkembangan berbahasa pada anak yaitu gangguan memahami bahasa yang diterima, gangguan pada bahasa yang telah dikuasai dan keterlambatan dalam berbahasa (reseptif dan ekspresif)

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan metode penelitiannya adalah metode deskriptif, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran empirik tentang kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak Taman Kanak-kanak yang mengalami gangguan atau keterlambatan dalam berbahasa. Kegiatan pembelajaran berbahasa lisan di kelas serta sarana dan prasarana pendukung juga menjadi perhatian. Untuk mengungkapkan data tersebut, perlu dilakukan pengamatan terhadap anak-anak TK perihal kemampuan berbahasa lisannya termasuk kemampuan kosa kata dan artikulasinya, berinteraksi dengan anak untuk memahami tuturan spontan bahasa lisannya selama kegiatan di Taman Kanak-Kanak. Disamping itu dilakukan studi dokumenter, melakukan diskusi dengan guru dan kepala sekolah.

Penelitian ini juga sekaligus akan mengamati kebiasaan dan peran orang tua dalam melayani atau merespon berbicara anaknya, hal ini perlu dilakukan sebagai bahan masukan dalam hal latar belakang atau penyebab anak mengalami gangguan atau keterlambatan dalam berbicara (berbahasa lisan). Penelitian ini berupaya melakukan pencatatan terhadap masalah-masalah yang muncul pada anak terkait dengan kemampuan berbahasa lisannya dengan cara seksama.. Setelah melakukan pencatatan terhadap masalah yang muncul, kemudian dideskripsikan secara apa adanya.

Berdasarkan pada paparan di atas, maka melalui penelitian ini nantinya diharapkan terkumpul sejumlah data dengan berupaya memecahkan masalah berdasarkan fenomena yang ada dan kemudian dapat dipecahkan sehingga satu kesimpulan yang dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan kemampuan berbicara anak di Taman Kamak-kanak secara umum..

Pengembangan instrumen Penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan tekni observasi yang didukung oleh wawancara dan dilengkapi oleh studi dokumenter. Penggunaan teknik observasi dilakukan untuk melihat kemampuan berbahasa lisan (berbicara) anak dalam aspek reseptif dan ekspresif. Wawancara dilakukan kepada orang tua yang dimaksudkan untuk mengetahui kebiasaan dan peran orang tua dalam merespon pembicaraan anaknya, keadaan sosial ekonomi, kesehatan serta urutan keluarga sehingga hal ini akan berpengaruh pada kemampuan berbicara anaknya

Oleh karena itu akan dikembangkan suatu alat penelitian yang dapat mengungkap kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak usia Taman Kanak-kanak dalam aspek reseptif dan ekspresif. Akan dikembangkan berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengembangan kedua alat itu mengacu kepada indikator seperti yang akan diungkapkan pada bagian definisi operasional. Guna melengkapi kedua alat di atas, dilakukan pula studi dokumentasi untuk melengkapi data.

Mengacu kepada teknik prosedur pengumpulan data tersebut, maka ada beberapa data atau informasi yang dikumpulkan yaitu:

1. Data tentang kemampuan reseptif dan ekspresif dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di TK Al Hambra serta faktor-faktor penyebabnya.
2. Data tentang kemampuan pengucapan artikulasi dalam berbahasa lisan (berbicara) anak di TK Al Hambra.
3. Data tentang kemampuan penguasaan kosa kata dasar dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di TK Al Hambra.
4. Data tentang kemampuan reseptif, ekspresif, kosa kata dan artikulasi dalam berbicara (berbahasa lisan) anak di TK Al Hambra yang mengalami bilingual.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian ini, maka instrumen penelitian yang akan dikembangkan antara lain:

1. Pedoman observasi kemampuan berbicara (berbahasa lisan) anak.

Pedoman ini dimodifikasi dari *Child Record High/Scope Observation Record*

for Ages 2¹/₂ - 6 untuk bagian *language and literacy* . Observing Development of Young Child (Beaty), Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal (Depdiknas)

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan berdasarkan kepada jenis data yang diperoleh selama di lapangan. Untuk jenis data yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara dilakukan dengan mengacu kepada pedoman observasi dan pedoman wawancara yang akan dikembangkan. Proses analisis data dari hasil observasi dan wawancara ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Proses penelitian semacam ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tidak terjadi bias yang disebabkan oleh adanya kekhilapan atau ada data yang tercecet.

Dengan proses analisis semacam ini akan dapat diperoleh hasil yang akurat. Selain itu dengan analisis semacam ini akan diharapkan dapat membantu penelitian apabila data yang dianggap belum lengkap sehingga dapat dengan cepat dilengkapi. Dari hasil-hasil analisis dicek kembali kepada subyek penelitian, sehingga dapat diketahui akurasi data yang akan diperoleh.

I. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di TK Al Hambra Komplek Perumahan Riung Bandung.

Adapun alasan lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut.

1. Taman Kanak-kanak Al Hambra merupakan salah satu TK yang sudah mempunyai integritas yang baik terutama dalam mengintegrasikan seluruh kemampuan siswa dalam proses pembelajarannya. telah berdiri sejak lama dan memiliki banyak cabang di Kota Bandung.
2. Kepala sekolah dan guru sudah cukup profesional dalam bidangnya dalam mengelola TK tersebut.
3. Taman Kanak-kanak Al Hambra bisa mewakili komunitas peserta didik dan orang tua dari kalangan masyarakat perkotaan.
4. Belum pernah ada yang meneliti tentang kemampuan berbicara (berbahasa lisan) di TK AL Hambra Komplek Riung Bandung.
5. Berdasarkan studi pendahuluan diduga di TK Al Hambra terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan dalam berbicara (berbahasa lisan) baik reseptif, ekspresif, kosa kata, artikulasi maupun anak bilingual (dwibahasa).

Subyek penelitian adalah siswa-siswi TK Al Hambra Komplek Riung Bandung yang diambil dengan teknik "*purposive sampling*". Menurut Santoso dan Tjiptono (2001: 90) teknik dilakukan dengan memilih orang-orang yang terseleksi oleh peneliti berpengalaman berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki sampel tersebut yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Penentuan subyek penelitian, didasarkan atas pertimbangan bahwa subyek yang diteliti memiliki karakteristik yang berbeda dalam kemampuan berbicara (berbahasa lisan), latar belakang pendidikan orang tuanya ,

dipertimbangkan pula karakteristik anak yang mengalami *lisping* (cadel), keterlambatan berbahasa serta anak yang diperkirakan mengalami bilingual. Berdasarkan pertimbangan tersebut, ditetapkan subjek penelitian. Pengambilan subyek penelitian secara purposif dilakukan untuk menentukan siswa-siswa mana yang berada di TK AL Hambra Komplek Riung Bandung yang memenuhi syarat dalam kategori siswa yang mempunyai permasalahan atau keterlambatan dalam berbicara (bahasa lisan).

Hal ini dilakukan dengan cara; 1) Bertanya kepada kepala sekolah atau guru, mana anak yang diduga mempunyai permasalahan dengan keterlambatan berbahasa 2) mengecek validitas informasi dari kepala sekolah atau guru kepada orang tua anak, 3) melakukan studi dokumenter, dan 4) mempelajari kemungkinan-kemungkinan apakah anak bisa menjadi subyek penelitian. Adapun subyek penelitian ini akan ditentukan sebanyak 6 (enam) orang.

